

Efektivitas Metode *Story Telling* Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Efi Hernawati^{1✉}, Yoga Prihatin², Hanung Sudibyo³
(1,2,3) Pedagogi, Universitas Panca Sakti Tegal

✉ Corresponding author
[efihernawati21@gmail.com]

Abstrak

Kurangnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Selain kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa baku, faktor lingkungan sekitar, seperti penggunaan bahasa daerah yang dominan di lingkungan keluarga dan masyarakat, juga turut memperparah masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD melalui penerapan metode *storytelling* dengan media animasi dongeng. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan satu kelompok pre-test-post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek-aspek seperti pelafalan, pemilihan kata, dan keberanian berbicara. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Faktor internal seperti motivasi dan faktor eksternal seperti dukungan guru turut berkontribusi pada keberhasilan penelitian ini. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: *Story Telling, Keterampilan Berbicara.*

Abstract

This study aimed to improve the speaking skills of sixth-grade elementary school students through the application of the storytelling method with animated fairy tales as media. This study used an experimental design with a one-group pre-test-post-test design. The results showed that the storytelling method was effective in improving students' speaking skills. Significant improvements were seen in aspects such as pronunciation, word choice, and speaking confidence. In addition, students also showed high enthusiasm during the learning process. Internal factors such as motivation and external factors such as teacher support also contributed to the success of this study. The implications of this study are the importance of integrating the storytelling method into Indonesian language learning to improve the quality of learning and students' speaking skills.

Keyword: *Story Telling, Speaking Skill.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seorang manusia tidak bisa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya komunikasi yang dilakukan tidak hanya terjadi dengan seseorang saja akan tetapi juga terjadi dalam suatu kelompok. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan sosial yang penting. Anak yang memiliki keterampilan ini cenderung mudah berinteraksi dengan orang lain, berkolaborasi dalam kelompok, menyampaikan pendapatnya. Namun ketakutan berbicara di depan umum merupakan fenomena yang cukup umum yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri

dengan percaya diri dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis anak. Rasa takut akan penilaian negatif, kekhawatiran akan kesalahan, atau bahkan rasa malu dapat menghambat pertumbuhan kepercayaan diri. Berbicara di depan banyak orang tentunya membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi (Puspitasari,2023). Berbicara di depan umum menjadi bagian dari teknik berbicara, yang merupakan sarana utama untuk mempromosikan saling pengertian dan komunikasi.

Menurut Rahayu (dalam Prihatin dkk:2024) berbicara merupakan alat komunikasi yang membentuk manusiadari berbagai negara nyaman berinteraksi. Menurut Harmer (dalam Prihatin dkk:2024) , Berbicara merupakan keterampilan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan orang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Harmer menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi cara orang melakukannya menciptakan hubungan sosial antarmanusia. Aslamiah (dalam Prihatin dkk:2024) mengatakan ada dua aspek, yaitu faktor internal meliputi persepsi, memori, proses kognitif, dan perhatian, yang berdampak pada anak yang mengalami kesulitan berbicara. Menurut Pratama dkk, berbicara merupakan suatu keterampilan yang memungkinkan Anda membuat pola linguistik berbeda menggunakan suara Anda. Salah satu dari kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berbicara seseorang adalah kurangnya kosa kata. Tantangan lainnya termasuk rasa gugup, kurangnya motivasi, ketakutan membuat kesalahan dan terlihat bodoh, serta kurangnya rasa percaya diri.

Menurut Retno dkk (2012), keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Kurangnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Selain kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa baku, faktor lingkungan sekitar, seperti penggunaan bahasa daerah yang dominan di lingkungan keluarga dan masyarakat, juga turut memperparah masalah ini. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan dalam memahami teks bacaan, menyusun kalimat yang benar, dan berbicara di depan umum. Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia dan kecenderungan siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berbagai situasi membuat siswa kesulitan kalimat yang jelas runtut dan menarik. Kosa kata yang terbatas serta ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang benar juga menjadi hambatan akibatnya pesan yang disampaikan tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan miskomunikasi. Kondisi ini tidak hanya menghambat prestasi akademik siswa, tetapi juga membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan social.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang masih berpusat pada guru juga turut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru seringkali kesulitan menemukan metode dan media pembelajaran yang variatif dan menarik untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Ketika pembelajaran masih berpusat pada guru siswa cenderung lebih pasif lebih mengikuti pelajaran. Mereka lebih terbiasa mendengarkan penjelasan guru daripada aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi atau presentasi. Kurangnya kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif membuat siswa kurang terlatih dalam menyampaikan ide-ide mereka secara lisan didepan umum. Salah satu metode yang dianggap cocok untuk pengembangan keterampilan berbahasa adalah *storytelling* (Ariani,2019).

Storytelling atau bercerita merupakan sarana belajar yang baik dan efisien dalam proses kegiatan pembelajaran berbicara bagi anak sekolah. Khususnya untuk kegiatan pengembangan keterampilan berbicara. Cerita yang disampaikan dengan baik dan benar dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu mengembangkan apresiasi budaya, dan memperluas pengetahuan anak. Metode *storytelling* atau bercerita diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, yang dalam hal ini subjeknya ialah siswa itu sendiri, mengungkapkan bahasa secara lisan kepada orang lain tentang sesuatu yang memang akan disampaikan berbentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dapat dikemas dalam bentuk cerita dan dapat

didengarkan dengan rasa menyenangkan (Aspiana, 2021). Kemampuan bercerita dapat mengembangkan potensi berbahasa siswa. Mereka dapat mentransformasi pesan atau ide pengetahuannya melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali, tujuannya melatih cara bicara mereka dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk lisan (Handrayani, 2022).

Bercerita dapat menambah kosa kata baru, mengembangkan imajinasi untuk memahami isi cerita yang diceritakan dan anak dapat mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain. Selain itu, *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif (Payuyu, et al., 2021). **Storytelling** atau bercerita adalah seni menyampaikan informasi melalui narasi yang menarik. Ketika dikaitkan dengan keterampilan berbicara, *storytelling* berperan sebagai sebuah alat yang sangat ampuh untuk membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, mudah diingat, dan mampu membangkitkan emosi pendengar.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk berbicara maupun berkomunikasi di depan umum. Dalam berbicara di depan umum diperlukan kelancaran berbicara, pemilihan diksi yang benar, mengontrol emosi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat maupun ide - ide gagasannya. Berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat penting, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi nomor 1 dalam lingkungan belajar.

Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengarnya yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020).

Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang diklasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Harianto, 2020)

Ada dua faktor yang berpengaruh pada keterampilan berbicara. Dua faktor tersebut yaitu faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa, sedangkan faktor nonlinguistik berupa rasa percaya diri, cemas dan penguasaan materi (Astuti & Pusparini, 2019). Faktor linguistik mencakup penguasaan bahasa secara teknis, seperti kosakata yang luas, pengucapan yang jelas, dan pemahaman yang baik terhadap aturan tata bahasa. Kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa ini sangat penting untuk menyampaikan pesan secara efektif. Di sisi lain, faktor non-linguistik berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial. Rasa percaya diri, misalnya, sangat menentukan keberanian seseorang untuk berbicara di depan umum. Sebaliknya, kecemasan atau rasa gugup dapat menghambat kelancaran berbicara. Selain itu, penguasaan materi yang akan disampaikan juga merupakan faktor penting. Pemahaman yang mendalam terhadap topik akan membuat seseorang lebih percaya diri dan mampu menyampaikan pesan dengan lebih baik.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang bersifat penting. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, didahului dengan keterampilan menyimak dan pada masa inilah keterampilan berbicara dipelajari. Apabila keterampilan berbicara dipelajari dan dilatih secara terus menerus maka akan semakin baik keterampilan berbicara seorang siswa. Semakin sering siswa berbicara di depan umum, semakin luas kosakata mereka dan semakin baik kemampuan mereka dalam merangkai kalimat. Begitu pula sebaliknya, apabila keterampilan berbicara tidak dipelajari, keterampilan berbicara siswa juga akan jauh dari penguasaan. Jika keterampilan berbicara tidak dilatih, maka perkembangan bahasa

anak akan terhambat. Anak akan kesulitan dalam mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pada Gugus Pangeran Diponegoro terdapat 20 sekolah. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan berbicara siswa kelas VI di beberapa sekolah masih cenderung rendah. Diskusi dengan komunitas guru kelas VI di Gugus Pangeran Diponegoro menunjukkan bahwa tiga sekolah memiliki keterampilan berbicara terendah, yaitu SD N Jatisawit 02, SD N Jatisawit 04, dan SD N Kalierang 04.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada siswa kelas VI SD. Hal ini disebabkan karena siswa kelas VI yang merupakan kelas tinggi merupakan kelas terakhir di jenjang pendidikan dasar, yang berarti merupakan masa peralihan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seharusnya di kelas VI siswa sudah memiliki bekal dan keterampilan yang cukup dalam berbicara. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa setiap siswa telah memiliki keterampilan dalam berbicara, penting untuk memahami praktik pengajaran guru kelas VI dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, mengidentifikasi keterampilan berbicara yang diajarkan guru dapat dianalisis pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran (Khusna, et al, 2023). Dalam kegiatan sehari-hari siswa melakukan kegiatan berbicara. Namun faktanya pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat dikatakan maksimal di kelas 6 Sekolah dasar Gugus Pangeran Diponegoro.

Dari hasil observasi yang dilakukan beserta diskusi dengan tiga (3) guru kelas VI Pangeran Diponegoro Kondisi pembelajaran yang pasif menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik cenderung pasif dan kurang berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, sementara pendidik seringkali mendominasi kelas. Padahal, komunikasi dua arah sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi juga turut mempengaruhi keterampilan berbicara peserta didik. Dominasi metode ceramah yang berpusat pada pendidik membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini.

Peneliti menggunakan metode *Story Telling* dengan menggunakan media audio visual. Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Menurut Rohyeni (2021) media Audio-visual merupakan sebuah alat bantu audio-visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Penelitian ini akan menggunakan metode *storytelling audio visual* dengan media animasi dongeng. Dalam dongeng terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan secara tersirat dan nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, karena dalam dongeng terdapat contoh orang bersikap dan berperilaku dalam kesehariannya. Dongeng juga memberikan keteladanan yang dapat digunakan sebagai contoh untuk bersikap pada sesama dan menghadapi permasalahan. Dengan demikian, emosi anak menjadi terkendali, anak dapat mencontoh karakter yang baik, mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan baik (Nuraina, dkk:2018).

Setelah siswa memahami isi cerita tersebut kemudian siswa menceritakan Kembali di depan kelas mengenai isi cerita setelah membaca cerita tersebut. Setelah proses bercerita selesai, mereka membuat simpulan bersama mengenai pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuannya, penelitian ini menerapkan jenis pendekatan kuantitatif dan dengan desain penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah sebuah desain penelitian yang menguji cobakan sesuatu yang baru untuk memperoleh hasil, pengalaman dan pengaruh dari hal yang diuji cobakan. Dengan demikian metode penelitian pre eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan atau menerapkan suatu perlakuan yang baru untuk mencari pengaruh perlakuan tersebut terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya. Penelitian yang berbentuk *one - group pretest -posttest design (satu kelompok Pretes-Postes)*,

sehingga akan diperoleh hasil perlakuan yang semakin akurat, yang akan digunakan untuk membandingkan kondisi sebelum dan setelah perlakuan.

Penelitian ini berlokasi di Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Bumiayu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kelas VI SD Jatisawit 02 sebanyak 23 siswa, SD N Jatisawit 01 sebanyak 25 siswa, SD N Kalierang 01 sebanyak 36 dan SD N Kalierang 04 sebanyak 19 siswa. Hal tersebut dikarenakan tiga (4) dari dua puluh (20) sekolah dasar pada Gugus Pangeran Diponegoro memiliki siswa dengan Tingkat keterampilan berbicara di depan umum yang rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini yang membuat peneliti mempertimbangkan untuk memilih sampel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk mengumpulkan data keterampilan berbicara siswa. *Pretest* diberikan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa sebelumnya dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* siswa di kelas perlakuan dan di kelas kontrol. Adapun *post test* diberikan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa terhadap setelah dilakukan pembelajaran dengan kriteria dan indikator tertentu. Peneliti juga menggunakan Angket sebagai Teknik pengumpulan data untuk mengetahui factor – factor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Indikator yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara siswa yaitu adalah pelafalan, pemilihan kata, penguasaan cerita, intonasi, keberanian, penampilan. Kemudian dalam indikator tersebut akan dihitung berapa besar rata-rata nilai dari keterampilan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan metode *story telling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan validitas instrument soal (*pretest* dan *posttest*), validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dilakukan oleh ahli disalah satu bidang dan dilanjutkan dengan pemberian treatment penerapan metode *storytelling* untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* pada peserta didik kelas VI SD di Gugus Pangeran Diponegoro dengan media animasi dongeng berlangsung secara efektif. Pembelajaran dengan metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan tes yang dilakukan selama proses pembelajaran ini berlangsung dengan baik melalui pemutaran video dongeng animasi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama (sebelum dilakukan treatment) dari 103 siswa yang menjadi sampel masih banyak siswa dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 54 yang berada pada kategori keterampilan berbicara rendah. Sedangkan pada pertemuan ke 2 (setelah dilakukan treatment) mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata mencapai 81 yang berada pada kategori sangat baik. Pencapaian ini belum terlaksana 100% dikarenakan berbagai situasi dan kondisi yang kurang mendukung. Namun, berdasarkan hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* berlangsung secara efektif dengan rata-rata nilai yang meningkat pada pertemuan ke 2.

Selain itu, hasil penilaian pada angket yang telah diberikan pada siswa terkait dengan factor – factor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu adalah terdapat factor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Faktor Kognitif terkait dengan factor pemahaman Bahasa siswa, Kemampuan memahami struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa yang baik akan memudahkan seseorang untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat yang efektif dan jelas
- b. Faktor Psikologi terkait kepercayaan diri siswa, dan motivasi siswa.
- c. Faktor Fisiologi terkait dengan Kesehatan organ tubuh, pernapasan dan Postur tubuh yang tegak dan rileks akan memberikan kesan percaya diri dan memudahkan aliran udara saat berbicara.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Guru : Guru yang memberikan latihan berbicara secara teratur, seperti presentasi, diskusi kelompok, atau debat, akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara.
- b. Faktor Lingkungan : Lingkungan keluarga yang mendukung, di mana orang tua sering berkomunikasi dengan anak-anak, akan mendorong anak untuk lebih banyak berbicara. Selain itu suasana kelas yang kondusif untuk berbicara, seperti adanya diskusi kelas, presentasi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbicara, akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara.
- c. Faktor Sarana dan Prasarana : Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, audio, dan permainan, dapat membuat pembelajaran bahasa lebih menyenangkan dan efektif. [?] Akses ke perpustakaan yang lengkap akan memungkinkan siswa membaca berbagai jenis bacaan, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan memahami bahasa.

**Tabel 1.1 Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,060	103	.200 [*]	,990	103	,627
Posttest	,052	103	.200 [*]	,983	103	,210

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Tabel diatas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.



Gambar 1 Proses penilaian keterampilan berbicara

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *storytelling* dengan media animasi dongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD di Kecamatan Bumiayu. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan nilai rata-rata pada aspek-aspek seperti pelafalan, pemilihan kata, dan keberanian berbicara, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Faktor internal seperti kepercayaan diri dan penguasaan bahasa, serta faktor eksternal seperti dukungan guru dan lingkungan yang kondusif, turut berkontribusi pada keberhasilan penerapan metode ini. Hasil penelitian ini menyarankan pentingnya integrasi metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Yoga Prihatin, M.Pd dan Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan yang sangat berharga.

Terima kasih juga kepada SD Negeri Kalierang 1, SD Negeri Kalierang 4, SD Negeri Jatisawit 1 dan SD Negeri Jatisawit 02 yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiana Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, and Muhammad Tahir, "Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2021): 173–81
- Astuti, E. S., & Pusparini, I. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris*. 25(2)
- D. S. Ariani, "Storytelling Dengan Media Buku Kosakata," in *Prosiding Temilnas XI IPPI Malang (20-21 September 2019)*, no. September, Malang, 2019, pp. 155–161.
- G.S.E. Handrayani SDN, "Penerapan Metode *Story Telling* Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 6, No 1 (2022 : 01 – 10
- Hariato, Erwin. (2020). *Metode Bertukar Gagasan Dalam Keterampilan Berbicara*. DIDAKTIKA. Vol 9. 414-415
- Khusna, Mufidatu dkk. 2023. Identifikasi Keterampilan Berbicara yang Diajarkan Guru Kelas VI SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. Vol . No 3 Agustus 2023. 19 – 26
- N. Puspitasari, "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking," *J. Pengabd. Masy. Akad.*, vol. 2, no. 2, pp. 89–96, 2023, doi: 10.54099/jpma.v2i2.622
- Nuraina, Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 310–317. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/636/0>
- Payuyu, K., Isa, A. H., & Djibu, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(07), 1–7. <https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/263>
- Prihatin, Y., Sukmawati, W., & Aflahatun, N. (2024). Pengaruh Penerapan Cake Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa Semester Kedua Jurusan Bahasa Inggris Universitas Pancasakti Tegal. *Multidimensionalitas Pendidikan Bahasa: Tren Terkini*
- Retno, D.R. dkk. 2012. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Press
- Rohyeni. Upaya Meningkatkan Kemampuan Storytelling Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual Berbasis Experience. *Jurnal Education Of Batanghari*, 4(03), 106–116. <https://doi.org/https://ojs.hr-institut.id/index.php/jeb/article/download/135/124/>